

Postkolonialisme dalam Puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” Karya Taufik Ismail

Agregat Illah Nur Yanuar ^{1*}, Septi Kartika Sari ¹

¹ STKIP Muhammadiyah Lumajang; agregatillah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i2.1667>

*Correspondensi: Agregat Illah Nur Yanuar

Email: agregatillah@gmail.com



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pendekatan postkolonialisme pada puisi Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini karya Taufik Ismail bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang muncul pada kondisi sosial bangsa Indonesia. Karya puisi yang terbit pada tahun 1966 bersamaan dengan kondisi pergantian rezim di Indonesia pada tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek postkolonialisme yang terdapat pada puisi Taufik Ismail yang berjudul Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penyajian data naratif terhadap puisi Taufik Ismail ini. Data pada penelitian ini adalah puisi Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini karya Taufik Ismail. Teknik analisis data yaitu dengan analisis pemaknaan pada diksi dan bait dalam puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek postkolonialisme tampak dalam puisi Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya aspek kesenjangan sosial, degradasi psikologis masyarakat Indonesia, dan ambivalensi. Kritik sosial oleh Taufik Ismail berkaitan dengan aspek postkolonialisme.

Kata kunci: postkolonialisme, puisi, kelas sosial.

Abstract: The postcolonial approach to the poem *Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini* by Taufik Ismail aims to identify elements that reflect the social conditions of the Indonesian nation. This poem, published in 1966, coincided with the regime change in Indonesia during that period. The purpose of this study is to describe the postcolonial aspects found in Taufik Ismail's poem *Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini*. This research uses a qualitative descriptive method with a narrative data presentation technique applied to the poem. The data in this study is the poem *Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini* by Taufik Ismail. The data analysis technique involves interpreting the meaning of the diction and stanzas in the poem. The results of this study indicate that postcolonial aspects are evident in the poem *Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini*. The conclusion shows the presence of social inequality, psychological degradation of Indonesian society, and ambivalence. Taufik Ismail's social criticism is closely related to postcolonial aspects

Keywords: *postcolonialism, poetry, social class.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi seorang penulis dalam merefleksikan kehidupan. Karya sastra yang seringkali digambarkan sebagai imitasi kehidupan yang kemudian mengalami berbagai fase dalam proses kreatif seorang penulis. Imajinasi dalam karya sastra tidak hanya memiliki keindahan, tetapi juga sebagai karya yang memiliki manfaat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sastra menurut Horace (A. Teeuw, 2017) yaitu, *dulce et utile* yang artinya karya sastra itu harus menyenangkan dan bermanfaat.

Karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaa, memerlukan pemahaman yang berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Pada tahap tertentu penelitian sastra bersifat individual, subjektif, dan kontemplatif, sama halnya yang dilakukan sastawan pada saat proses kreatif (Ratna, 2015). Oleh karena itu, karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang meliputi di dalamnya fakta sosial dan interaksi sosial yang kompleks dalam karya-karyanya.

Sebuah karya imajinatif dengan bahasa yang indah dan memiliki makna yang mendalam dapat tergambarkan dalam puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki kebebasan dalam penulisannya (*licencia poetica*). Puisi memiliki keindahan yang padat sekaligus tajam, seringkali puisi menjadi wadah dalam kritik sosial kehidupan. Kaitannya dengan kehidupan, puisi dapat mewakili realita pada jamannya. Puisi menurut Aminuddin (2011) menyatakan bahwa puisi adalah hasil ciptaan manusia, sehingga puisi mampu menggambarkan realitas di luarnya. Menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna.

Postkolonialisme merupakan bentuk analisis yang digunakan pada penelitian ini. Teori postkolonialisme dianggap dapat mewakili kajian terhadap puisi “Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini” karya Taufik Ismail. Postkolonialisme mencakup berbagai aspek, di antaranya sejarah, politik, ekonomi, budaya, dan sastra. Dalam kaitannya dengan sejarah, maka postkolonialisme tidak dapat berdiri sendiri, ia berkaitan juga dengan kolonialisme, imperialisme, orientalisme, dan juga setelahnya nasionalisme. Nasionalisme inilah yang nantinya mewujudkan semangat baru bangsa bekas jajahan, termasuk di dalamnya Indonesia.

Postkolonialisme secara estimologis berasal dari kata ‘post’ dan ‘kolonial’, sedangkan kata kolonial berasal dari kata *coloni*, Bahasa Romawi, yang artinya tanah pemukiman atau pertanian (Ratna, 2015). Emzir & Rohman (2017) menjelaskan bahwa teori postkolonial merupakan perlawanan kontra budaya masa postmodern menghadapi keterasingan, kesombongan, dan diskriminasi. Puisi dengan medium yang sangat terbatas, dapat dianalisis melalui teori postkolonoalisme. Banyak bahasa dan masalah-masalah diungkapkan dalam puisi mengacu pada dan dengan demikian sarat dengan pengalaman kolonial (Ratna, 2008). Dengan demikian puisi karya Taufik Ismail menjadi salah satu puisi yang dapat dianalisis dengan kajian postkolonialisme.

Pertama, secara definitif, postkolonialisme menyoroti analisis era kolonial. Postkolonialisme sesuai dengan permasalahan dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih terekam jelas dalam ingatan bangsa Indonesia. Kedua, postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman

terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis (Anggraini, 2018).

Fenomena itulah sehingga tercipta dua tatanan sosial: superior (kaum penjajah) dan inferior (kaum terjajah). Kaum terjajah yaitu adalah orang-orang pribumi yang mengalami ketidakadilan dalam hal perlakuan. Penjajah telah menguasai berbagai aspek kehidupan bangsa Timur sehingga kaum terjajah harus tunduk dan mengabdikan kepada pihak koloni agar dapat bertahan hidup (Widyaningrum, dkk, 2024). Kajian postkolonialisme dalam puisi "Aku adalah Pemilik Sah Republik Ini", melalui unsur-unsur batin dan fisik di dalamnya yang menuliskan tentang kondisi jaman peralihan kekuasaan dari penjajah kepada kemerdekaan. Berdasarkan fakta sejarah, masa tersebut mengalami berbagai konflik dan kepentingan dari pemerintah. Di dalam puisi tersebut dituliskan kondisi rakyat Indonesia yang mengalami berbagai kesenjangan ekonomi. Melalui puisi ini Taufik Ismail yang mewakili suara hati rakyat ingin menunjukkan kritik terhadap penguasa.

Penelitian terdahulu dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Nuha, dkk (2022) yang berjudul Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini Karya Taufik Ismail dan Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS. Rendra. Pada penelitian tersebut berfokus pada kritik sosial pada pemerintah. Sedangkan penelitian lain yang berjudul Mimikri, Ambivalensi Dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul oleh Widyaningrum, dkk berfokus pada kajian postkolonial puisi-puisi Wiji Thukul. Tidak ada peneliti yang berfokus pada kajian postkolonialisme puisi Taufik Ismail yang berjudul Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini.

Tujuan penelitian ini berfokus pada kajian postkolonialisme dengan tujuan untuk menunjukkan representasi postkolonialisme pada puisi tersebut. Deskripsi tentang kajian postkolonialisme pada puisi Kita adalah Pemilik Sah Negeri Ini dianggap mampu untuk mengungkap fenomena sosial yang terjadi pada masa peralihan rezim, masa ketika puisi tersebut di tulis oleh Taufik Ismail.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan postkolonialisme.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah salah satu puisi dari buku Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi karya Taufik Ismail yang berjudul Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini (Ismail, 1993).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara objektif. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek kajian berupa kedua puisi untuk memperoleh data-data dalam bentuk kutipan puisi. kutipan puisi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis lalu disajikan secara deskriptif.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan oleh peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Menurut teori Miles, Huberman dan Saladana (2014:8) yaitu analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan berulang-ulang sampai tuntas sehingga datanya dapat dianalisis. Adapun tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah tersebut adalah 1) Pemilihan, dalam proses pemilihan peneliti harus bergerak selektif, maksudnya yaitu menentukan bagian-bagian mana yang lebih penting, hubungan yang mungkin memiliki makna dan informasi yang didapat kemudian dikumpulkan dan dianalisis., 2) Pengerucutan, pada tahap ini yaitu pemfokusan data yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian. Tahap ini ialah keberlanjutan 34 pada tahap seleksi data. Dalam hal ini data dalam penelitian dibatasi karena harus didasarkan pada rumusan masalah. 3) Peringkasan, pada tahap ini data yang dikumpulkan kemudian diseleksi khususnya yang berhubungan dengan kualitas data dan cakupan data. 4) Penyederhanaan dan transformasi, menyederhanakan data yang diperoleh dalam penelitian dan di transformasikan dalam dengan cara seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, mengolongkan data dalam satu pola yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini dilampirkan puisi yang berjudul Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini karya Taufik Ismail.

Kita adalah Pemilik Sah Republik ini

Karya Taufik Ismail

*Tidak ada pilihan lain
Kita harus berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur*

*Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku ?"
Tidak ada lagi pilihan lain*

*Kita harus berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh*

*Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara
Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus.*

(Taufik Ismail/1966)

Postkolonialisme merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan pada penelitian karya sastra. Baik itu berupa prosa, seperti novel, cerpen, dan roman, dan pada penelitian ini digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian puisi. Menurut Ratna (2008) sesuai dengan hakikatnya, sebagai kreativitas imajinatif, karya sastra seolah-olah tidak mengacu pada kenyataan yang sesungguhnya. Namun, meski seolah-olah karya sastra murni imajinatif semata, tapi dalam proses kreatif karya sastra sangat erat dengan inspirasi kehidupan. Melalui penelitian ini, fenomena sosial yang dibahas oleh penyair dalam puisinya yang berisi tentang bentuk-bentuk wujud postkolonialisme di masyarakat.

Analisis wacana postkolonialisme bisa digunakan, di satu pihak untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau yang sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui tentang kekuasaan dan penguasa itu bekerja, di pihak lain membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya. Dalam hubungan inilah peranan bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya dapat memainkan peranan sebab di dalam ketiga gejala

tersebutlah terkandung wacana sebagaimana diintensikan oleh kelompok kolonialis Ratna (2015).

*Tidak ada pilihan lain
Kita harus berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur*

Potongan kutipan pada bait pertama puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini karya Taufik Ismail, menunjukkan bahwa perjuangan rakyat Indonesia pasca kemerdekaan masih panjang. Merujuk pada diksi *mundur* dan *hancur* pada puisi tersebut dengan penekanan pada rima akhirnya yang sama menunjukkan keharusan bagi setiap rakyat. Postkolonialisme yang mengintervensi psikologis bangsa yang dulunya tertindas oleh penjajah yang dideskripsikan dengan kehancuran. *Berjalan terus* adalah sebuah keharusan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Anggraini, 2018) yang mengatakan bahwa ta-postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air

*Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga (Ismail, 1966)*

Representasi dari potongan puisi tersebut menunjukkan degradasi semangat juang rakyat Indonesia. Postkolonialisme menunjukkan bahwa menjual keyakinan atau nasionalisme terhadap kolonial. Masa peralihan rezim setelah kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia ternyata tidak luput dari degradasi moral bangsanya sendiri. *Keyakinan* bahwa Indonesia telah merdeka dan bebas dari kolonial, memunculkan krisis ketidakpercayaan dari rakyat yang mengalami kesenjangan dengan pemimpin bangsa.

*Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku ?"
Tidak ada lagi pilihan lain (Ismail, 1966)*

Fenomena itulah sehingga tercipta dua tatanan sosial: superior (kaum penjajah) dan inferior (kaum terjajah). Kaum terjajah yaitu adalah orang-orang pribumi yang mengalami ketidakadilan dalam hal perlakuan. Penjajah telah menguasai berbagai aspek kehidupan bangsa Timur sehingga kaum terjajah harus tunduk dan mengabdikan kepada pihak koloni agar dapat bertahan hidup (Widyaningrum, dkk, 2024). Luka postkolonialisme yang terbaca dari ketipian tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin yang berjiwa kolonial menguasai tempat-tempat strategis setelah masa kemerdekaan Indonesia. Postkolonialisme yang tunduk kepada kekuasaan seperti diksi "*Duli Tuanku ?*", yang menunjukkan sebuah harga diri manusia harus tunduk kepada manusia yang lain, bahwa adanya kelas sosial di dalam budaya masyarakat yang menjadikan kesenjangan di dalam sosial ke-

hidupan semakin terlihat.

*Kita harus berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh (Ismail, 1966)*

Kemerdekaan yang menjadi harapan di dalam suatu masyarakat bekas jajahan. Latar belakang sosiologis Indonesia yang hidup dengan berjuta kenangan kolonial yang mencekap dan melukai rakyatnya dengan kesengsaraan, masih tampak pada keadaan setelah kemerdekaan. Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air (Anggraini, 2018). Ambivalensi seolah-olah menjadi suatu jebakan bagi kaum pribumi pada perasaan yang kompleks, sehingga identitas sulit ditentukan. Mereka hidup seperti koloni, tetapi dengan rasa cinta budaya bangsanya sendiri.

Problematika dalam wacana kolonial merupakan bentuk hilangnya batas identitas budaya dengan sifat relasional. Relasi tersebut bercampur hingga muncul kebudayaan heterogen yang lekat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, rakyat pribumi berusaha membangun persepsi yang sama dengan penjajah. Namun, kondisi itu pun juga berusaha menekankan perbedaan (Sungkowati, 2010).

*Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka (Ismail, 1966)*

Kesengsaraan melingkupi budaya yang terus mengikis harapan dan keyakinan terhadap nasionalisme bangsanya sendiri. Kaum marginal dan tertinggal pada masa postkolonialisme yang tidak hanya mengalami kesengsaraan dari kebijakan-kebijakan penguasa, tetapi terhimpit pula oleh keadaan alam yang tidak bersahabat kepada mereka. *Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama*, fenomena alam yang semakin mempersempit harapan hidup lebih baik pasca kemerdekaan. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis (Anggraini, 2018).

Para penguasa pergantian rezim yang disibukkan oleh perebutan posisi dan jabatan strategis seakan lupa dengan semangat nasionalis yang diperjuangkan oleh seluruh aspek rakyatnya. Kaum buruh masih menanggung beban kerja yang berat dengan segala keterbatasan keadaan. Kelas sosial masyarakat yang menjadi sejarah pertikaian antar golongan dan kepentingan.

*Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara (Ismail, 1966)*

Bait puisi tersebut merepresentasikan bahwa kelas sosial bawah, yaitu rakyat yang tidak memiliki kepentingan dengan berbagai slogan kampanye dan dukungan terhadap rezim tertentu, tetap melanjutkan hidup, di tengah situasi genting yang tidak lagi terdengar makna perjuangan bangsa Indonesia. Seolah terlupakan dalam segala aspek kepentingan yang tidak lagi pro terhadap kondisi politik di era tersebut. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi (Anggraini, 2018).

Tidak ada lagi pilihan lain

Kita harus

Berjalan terus. (Ismail, 1966)

Taufik Ismail melalui potongan bait tersebut memberikan semangat untuk terus berjalan terus di tengah berbagai kecamuk kepentingan dan situasi politik yang tidak lagi memberi harapan baik. Kata *harus dan terus* memiliki penekanan yang masif kepada pembaca, bahwa terlepas dari segala kondisi sosial dan kepentingan di era rezim, manusia di setiap aspek kelas sosial tetap harus terus berjalan tanpa berhenti karena *Tidak ada lagi pilihan lain*.

Simpulan

Hasil dan simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk praktik kolonial pada postkolonialisme. Kesenjangan kelas sosial masyarakat yang berada pada masa peralihan rezim tahun 1966 ketika Taufik Ismail menyoroti situasi sosial masyarakat yang berada pada perjuangan kelas sosial bawah dan kepentingan kelas sosial atas. Harapan akan situasi merdeka yang sejatinya menjadi suatu upaya untuk kehidupan yang lebih baik terkadang hanya menimbulkan lupa postkolonialisme belaka. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek postkolonialisme pada puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi bait-bait puisi milik Taufik Ismail yang ditulis pada tahun 1966.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Ade Eka. (2018). Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pujangga* Vol. 4 No. 1.
<https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/500/394>.
- Aminuddin. (2011). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). Teori dan Pengajaran Sastra. Rajawali Press.
- Ismail, Taufik. (1993). Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar keterampilan menulis. Bandung: Yrama Widya.
- Loomba, A. (2000). Colonialism /Poscolonialoism. Routledge.

- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nuha, Karomatun, Puti Oktalia, dan Karkono. (2022). Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini Karya Taufik Ismail dan Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS. Rendra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 2022, 469–480.
<https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/1467/1454>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi ke-4). Alfabeta, Bandung.
- Sungkowati, Y. (2010). Ambivalensi dalam Mencari sang Angin. *Jurnal Humaniora*, XXII(I), 64–74.
- Teeuw. A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya
- Widyaningrum, Heni Kusuma, dkk. (2024). Mimikri, Ambivalensi Dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *Jurnal Sawerigading* Vol: 30 No 1 Juni 2024 (14-25). DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.975>.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.